Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 6, No. 1, Juni 2024: 8 - 18
ISSN 2088-8368

SPIRITUALITAS MENURUT PAULUS DALAM GALATIA 5:16-26: REFLEKSI TEOLOGIS PRAKTIK DISIPLIN ROHANI UMAT PERCAYA

Raynold J. Felix
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
cokhotline@gmail.com

ABSTRAK

Rasul Paulus, dalam Kitab Galatia 5:16-26 memberikan penekanan yang sangat tegas kepada jemaat Galatia mengenai pentingnya spiritualitas yang benar didasarkan kepada Injil yang benar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian Eksposisi yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Kajian Eksposisi menemukan sebuah penjelasan tentang bagaimana Spiritualitas Menurut Rasul Paulus, yaitu: Pertama, Hidup tidak menurut keinginan daging dan kedua, Hidup menurut Roh. Implementasinya bagi praktik disiplin rohani umat percaya adalah lebih mengutamakan Hidup menurut Roh karena jika tidak maka spiritualitas umat percaya akan jatuh dalam legalitas, formalitas dan rutinitas. Perihal praktik disiplin rohani umat percaya didasarkan dan diukur pada patokan kebenaran ontologis yaitu Hidup Menurut Roh.

Kata Kunci: Spiritualitas, Refleksi, Praktek, Disiplin Rohani.

ABSTRACT

The Apostle Paul, in the Book of Galatians 5:16-26, gives a very firm emphasis to the Galatians regarding the importance of true spirituality based on the true Gospel. This research uses a qualitative research method with an exposition research approach which aims to understand the phenomena experienced by the research subjects. The Exposition study found an explanation of what spirituality is like according to the Apostle Paul, namely: First, living not according to the desires of the flesh and second, living according to the Spirit. The implementation for the spiritual discipline practice of believers is to prioritize living according to the Spirit because otherwise the spirituality of believers will fall into legality, formality and routine. Regarding the spiritual discipline practices of believers are based and measured on the benchmark of ontological truth, namely Living According to the Spirit.

Keywords: *Spirituality, Reflection, Practice, Spiritual Discipline*

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa spiritualitas merupakan topik yang sedang hangat dibicarakan karena pengaruh dari era Postmodern Worldview yang menyangkal worldview morden[1]. Spiritualitas merupakan suatu dimensi yang bersifat non material dan secara moral, spiritualitas bersangkutan dengan kejiwaan karena berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan. Namun spiritualitas sejati tidak berpusat pada kegiatan keagamaan yang superfisial dan tidak pula didasari pada tatanan nilai moral serta kewajiban-kewajiban di dalamnya. Secara teologis, spiritualitas adalah berpusat pada Allah (theosentris) karena manusia bukan sumber (objek) tetapi Allah, maka hanya Allah (kedaulatan-Nya) yang menyempurnakan spiritualitas (iman) orang percaya. Menurut Lumintang, hanya ada dua alur berfikir tentang Allah yang ada di dunia ini yaitu; pertama, Reformed yang bersifat theosentris dan dipelopori oleh John Calvin sementara yang kedua adalah Arminianism yang bersifat Antroposentris dan dipelopori oleh James Arminius.[2] Tong berkomentar bahwa esensi dari spiritualitas Kristen adalah;

> *"Biblically speaking, God is the only source of faith, and his Word is the foundation of faith. Without God and the Word of God, there can never be faith, nor do we need faith. As God and his Word are, so faith shall be. Faith always evolves as the Spirit of God acts and human being concurredly responded. Plainly speaking, faith cannot come from man, or initiated by man, nor can it be completed by man. Therefore, theologically speaking, faith is purely a gift of God. It is God, in his mercy, gives his word to us by way of revelation, incarnation, inspiration and inscripturation, and proclamation, to bring us to hear his word and to respond to his calling toward repentance and remission of sin."*[3]

Rasul Paulus sebagai contoh seorang pekabaran Injil mengekspresi spiritualitasnya dengan melihat bahwa "hidup adalah Kristus" (Filipi 1:21). Yesus adalah pusat (Kristosentris) bagi kehidupan dan pelayanannya. Paulus meminta jemaat Galatia untuk berdiri teguh atas kemerdekaan mereka, dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. Kemerdekaan ini bukan sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, tetapi untuk melayani sesama dalam kasih. Kemerdekaan ini tidak timbul dari hasil usaha manusia walaupun kemerdekaan ini akan berakibat pada makin sengitnya peperangan antara Roh dan daging. Menurut Galatia 2:20, natur kedagingan telah disalibkan bersama Kristus; maka sebagai akibatnya, akan menghasilkan buah Roh berupa kasih, sukacita, dan damai sejahtera dalam kehidupan orang Kristen (Gal 5:22-23). F. Harefa, berpendapat bahwa, hal yang paling mendasar dan fundamental dalam pembentukan rohani adalah pemahaman dan penerimaan akan karya Kristus dalam menguduskan orang percaya agar memiliki persekutuan dengan Dia.[4] Oleh karena itu, disiplin Rohani tidak lain dari pengudusan

---

[1] Lumintang, Stevri Indra, "*Theologia Reformasi Gereja Abad XXI*", (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017). 202.
[2] Ibid.
[3] Pamudji, Huat, and Tong, (Jurnal Theologia Aletheia, Vol: 5, September 2003)
[4] Febriaman Lalaziduhu Harefa, Spiritualitas Kristendi Era Postmodern, (Manna Rafflesia, Vol.6, No:1, Oktober 2019), 1-23. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/107.

yang progresif ke arah keserupaan dengan karakter Yesus Kristus dan itulah kehendak dan rancangan Allah dari semula sejak Adam dan Hawa ketika Ia menciptakan mereka menurut peta dan teladan-Nya. Imanuel Herman Prawiromaruto dan Kalis Stevanus mengatakan bahwa, "pendidikan karakter Kristen hanya dapat dicapai melalui penerapan formasi rohani baik secara individu maupun kelompok".[5]

Spiritualitas Kristen tidak hanya memiliki sifat teoritis yang merangkumi theologia sistematika, theologia biblika, etika, apologetika yang membentuk pola pikir Rohani (orthopraksi) tetapi juga memiliki sifat praktika (orthopraksi), yaitu berkenaan dengan pertumbuhan rohani, disiplin rohani, dinamika rohani dan penatalayanan. Dan terakhir adalah sifat emosional (orthopati) menyangkut karakteristik yang menyatakan kesadaran reflektif melibatkan pemahaman, perasaan dan kehendak seseorang terhadap dirinya sendiri, dalam komunitas dan terhadap alam. Menurut Tong, istilah "pembentukan Rohani" tidak terdapat dalam Alkitab namun umumnya digunakan dalam disiplin Rohani di biara.[6] Tujuan disiplin Rohani adalah proses pembentukan Rohani kearah keserupaan dengan Kristus, maka sudah pasti ianya adalah kehendak Allah bagi setiap orang percaya dan juga merupakan suatu tindakan individu secara sadar, jelas dan terukur (Efesus 3:16-17). Menurut Daniel Ronda, spiritualitas Kristen adalah intimasi yang merupakan suatu anugerah berkenaan dengan relasi antara pencipta dengan ciptaan khususnya manusia lewat ibadah yang merupakan disiplin Rohani dalam ketaatan yang konsisten, teratur dan konsekuen khususnya dalam doa, penyembahan dan Firman Tuhan.[7]

Ciri khas spiritualitas yang berpusat pada manusia (antroposentris) adalah menjadikan disiplin rohani sebagai beban (legalitas), membosankan (formalitas) dan menjemukan (rutinitas), maka spiritualitas semacam ini patut dikaji kembali. Itulah sebabnya ketiga masalah yang telah dipaparkan di atas menstimulasi penulis untuk meneliti lebih lanjut dalam topik kajian "Spiritualitas Menurut Paulus Dalam Galatia 5:16-26 Dan Refleksi Teologis Dalam Praktek Disiplin Rohani Umat Percaya".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Lexy J Moleong mengutip tulisan Bogdan dan Taylor, bahwa metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif secara tertulis maupun secara lisan dari subyek yang diteliti, sehingga dapat memahami fenomena yang terjadi atau dialami oleh subyek penelitian.[8] Pendekatan penelitian untuk variabel X menggunakan penelitian secara eksposisi guna menggali dan mendapatkan maksud para penulis Alkitab pada masanya (konteks asli), selain itu penafsir juga berusaha menggali pesan Alkitab untuk kepentingan hidup masa kini. Melalui metode eksposisi ini, kebenaran dari teks Galatia 5:16-26 akan didapatkan. Pendekatan penelitian untuk kajian lapangan menggunakan pendekatan fenomenologi secara ilmiah yang bersifat terbuka, kontekstual, dan menyeluruh dengan maksud

[5] Imanuel Herman Prawiromaruto, Kalis Stevanus, Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani, (Jurnal Dunamis, Vol 7, No 2, April 2023), 543-556.
[6] Joseph Tong, Teologi Spiritualitas Reformed, (Mojokerto: STTIAA Press, 2020), 29.
[7] Daniel Ronda, Ringkasan Tentang Spiritualitas Kristen, (https://kemah-injil.org/2017/04/06/ringkasan-tentang-spiritualitas-kristen/)31.10.2023.
[8] Moleong, Lexy J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bangung: Remaja Rosdakarya, 2001), 30.

untuk mengembangkan teori. Pendekatan ini bertujuan untuk dapat memahami fenomena dari sudut pandang partisipan atau informan.[9] Pendekatan ini membahas mengenai pemahaman dan pengalaman partisipan yang mendasari perilaku peribadi dan/atau suatu umat beribadah dalam hubungannya dengan dan atau mereka mengenai kebenaran yang mereka pahami dan Imani.[10]

PEMBAHASAN

Spiritualitas Umat Percaya Masa Kini

Namun sangat disesalkan, bahwa sepanjang sejarahnya, gereja selalu dinajiskan oleh perbuatan-perbuatan cemar beberapa umat dan pemimpin umat yang pada hakikatnya spiritualitas mereka lebih bersifat antroposentris berbanding theosentris. Menurut Rahmiati Tanudjaja, seperti yang dikutip oleh Delipiter Lase dan Etty Destinawati Huluada,

> *"Beberapa tolak ukur yang sering dipakai oleh orang Kristen pada zaman ini untuk mengukur spiritualitas seseorang. Pertama, keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas kerohanian. Kedua, keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial. Ketiga, penampakan fenomena supranatural melalui kehidupannya. Keempat, penampakan pola hidup yang menjauhkan diri dari kegiatan "duniawi". Kelima, pemakaian atribut kristiani, misalnya orang yang selalu bawa Alkitab, pakai aksesoris, atau selalu mendengarkan lagu-lagu Kristen dianggap lebih cinta Tuhan dari yang tidak memakainya." [11]*

Asumsi semacam ini pastilah sangat jauh dari kebenaran karena hanya untuk dilihat orang lain dan dipuji-puji, supaya berbangga dengan banyaknya pelayanan yang dilakukannya sehingga memandang rendah pelayanan atau pekerjaan orang lain. Menganggap diri sendiri lebih baik, lebih rohani dan lebih berkorban dari orang lain.

Beberapa dari antara ciri-ciri spiritualitas yang berpusat pada manusia (antroposentris) yang dipraktikkan dalam gereja adalah seperti berikut; Pertama, "Legalitas" yaitu melalui penekanan pada suatu sistem peraturan dan hukum supaya manusia dapat memperoleh keselamatan dan pertumbuhan rohani. Melalui ketaatan seseorang secara ketat menuruti peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan sebagai satu tuntutan dan jika dilakukan dianggap sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan atau jaminan keselamatan dan pertumbuhan rohani. Penurutan dan ketaatan itu penting dalam iman Kristen namun keselamatan itu adalah anugerah Allah yang berdaulat dan kekal maka pertumbuhan rohani juga demikian karena dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Matius 7:21 dan 19:7, Ibrani 5:9 menjelaskan bahwa ketaatan dan penurutan kepada kehendak Allah yaitu Firman-Nya merupakan bagian yang penting dalam spiritualitas Kristen itu sendiri. Maka anggapan bahwa seseorang dapat masuk ke dalam sorga tanpa perlu mentaati firman adalah suatu yang mustahil. Ketaatan (anugerah) menjadi beban dan bukan lagi inti dari kehidupan Kristen, karena kekristenan

[9] Ibid.
[10] Lumintang, Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti, Theologia Penelitian dan Penelitan Theologia, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016),

[11] Hulu, Delipiter Lase & Etty Destinawati, Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dimensions of Spirituality in Personality Competencies Christian Religious Teacher, 2020, 13-25,

bukanlah sekadar ketaatan dan kesetiaan menjalankan legalitas agama; melainkan rangkaian pengalaman yang nyata bersama dengan Tuhan setiap hari. Ketika spiritualitas menjadi hanya sekadar legalitas belaka, maka tidak ada lagi kehidupan rohani yang dialirkan dan tidak ada perubahan, karena prinsipnya adalah yang penting jadi orang baik sudah cukup. Spiritualitas yang sejati adalah sebuah hubungan dengan Allah dalam hal ajaran yang benar dan sikap hati yang benar. Menjadi Bait Allah yang hidup, tidak hanya sekadar menjalankan legalitas saja tetapi setiap hari membangun hubungan secara pribadi dengan Tuhan. Spiritualitas bertumbuh karena kehidupan yang melekat dengan Kristus. Mencari dan menemukan Tuhan adalah kebutuhan utamanya dan tidak bisa ditawar lagi. Inilah kehidupan Kristen yang Ideal.

Kedua, adalah formalitas, yaitu suatu keterikatan kepada pola atau kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan sehingga kehilangan makna dan tujuan kebiasaan atau aturan tersebut dibuat. Apa yang ditekankan adalah aturan-aturannya sehingga menghilangkan esensinya. Yesaya 29:13 menyatakan situasi spiritualitas yang terjerat oleh formalitas dan Yesus juga mengutip ayat tersebut untuk merujuk kepada orang-orang farisi dan saduki (Matius 15:8-9; Markus 7:6-8). Spiritualitas yang terjerat oleh formalitas mengubah anugerah Allah menjadi suatu beban, yaitu hidup dalam spiritualitas yang formalitas. Ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh biarpun singkat dan terbatas jauh lebih baik daripada ibadah yang panjang dan hora-hore namun bersifat lahiriah. Tentulah ibadah semacam itu tidak berkenan di mata Allah karena telah kehilangan esensinya yaitu ibadah tanpa Kristus. Hanya sekadar formalitas semata-mata, yaitu sekadar mentaati namun tanpa hati. Secara luaran kelihatan hebat dan luar biasa tetapi pada hakikatnya tawar tanpa garam. Sebelum melakukan suatu pelayanan khusus maka perlu ada doa puasa, tetapi berbeda dengan legalisme yang "banyak doa puasa maka banyak kuasa", formalitas pula hanya sebagai hiasan, yaitu "harus" dan tidak boleh tidak ada doa puasa. Menurut survei Evangelical Lutheran Church di Amerika, seperti yang dikutip oleh James mereka bertanya kepada para pastor dan kaum awam, apakah mereka memiliki ibadah yang bergairah? 57% berkata "ya" beberapa dikalangan pengurus gereja dan mereka yang memimpin ibadah, namun hanya 28% dari kaum awam yang berkata "ya". Dan studi lanjut menemukan bahwa tujuh dari sepuluh orang dewasa (71%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah yang mereka ikuti.[12]

Ketiga, adalah rutinitas, yaitu sudah merasa puas apabila aktif ke gereja atau rutin mengikuti ibadah persekutuan dan kegiatan rohani lainnya bahkan melayani di dalam gereja. Tetapi, mereka melakukan semuanya itu hanya sekadar kebiasaan atau ikut-ikutan, hanya sekadar rutinitas belaka maka kehidupan spiritualitas tidak terbentuk dengan baik dan benar. Biasanya merupakan kegiatan tanpa pengertian sehingga disiplin rohani menjadi beban, membosankan dan menjemukan. Disiplin rohani tanpa makna dan tujuan itulah rutinitas. Walaupun hampir sama dengan formalitas, namun rutinitas lebih jauh lagi hanya sekadar menjalaninya tanpa niat maka tidak pernah sungguh-sungguh menjalankannya. Situasi ini sangat nampak saat doa makan. Menurut Donald S Whitiney, bahaya bagi mereka yang mengabaikan disiplin rohani, "Banyak orang yang mengaku dirinya Kristen ternyata hidupnya tidak disiplin dalam hal rohani. Akibatnya kehidupan kristennya tidak banyak menghasilkan buah dan menjadi

[12] White, James Emery, Rethinking The Church, (Mitra Pustaka, 2003),

lemah."[13] John R. W Stoot seperti yang dikutip oleh Stevri Indra Lumintang berkata bahwa, "Saya melihatnya sebagai paradoks aneh yang tragis dan mengganggu. Di satu sisi, di berbagai belahan dunia, gereja bertambah secara luar biasa, namun di sisi lain, kadang kala terjadi di mana-mana. Itulah paradoksnya. Pertumbuhan tanpa kedalaman."[14] Ketiga ciri spiritualitas yang berpusat pada manusia (antroposentris) dan dipraktikkan dalam gereja, yang telah penulis paparkan dalam latar belakang kajian ini adalah ciri-ciri spiritualitas yang patut dikaji kembali.

Deskripsi Spiritualitas dalam Galatia 5:16-26

Istilah yang paling mendekati untuk menjelaskan kata "spiritualitas" adalah kata πνευματικοὶ (*pertaining to the spirit, spiritual*) yang terdapat dalam Galatia 6:1. Kata ini dipakai oleh Paulus untuk mendefinisikan keadaan orang yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam Kitab 1 Korintus, Paulus juga menggunakan kata ini untuk memperbandingkan antara orang yang dipimpin oleh Roh dengan orang yang hidup menurut daging. *Psuchikoi* -"manusia duniawi" (1 Kor 2:14; 15:44, 46), yaitu orang Kristen yang suka menurut keinginan tubuh yang dituntut oleh panca inderanya sehingga digambarkan sebagai orang Kristen yang belum lahir baru oleh Roh Kudus. Mereka tidak dapat menerima hal-hal rohani karena hal-hal itu justru menjadi kebodohan baginya. Apalagi untuk mengerti, maka ia tidak dapat benar-benar beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. *Sarkikoi* – "manusia yang menuruti keinginan daging" (1 Kor 3:1-4), yaitu orang Kristen yang memiliki Roh Kudus namun belum matang rohani. Mereka juga sudah lahir baru dalam Kristus namun masih hidup menurut keinginan dagingnya. Pengetahuannya dan pengalamannya berjalan bersama Roh Kudus masih kurang. Bukan karena tidak diajar oleh Roh Kudus namun mereka masih terikat dengan perkara-perkara duniawi. Dengan demikian mereka gagal mengalami pertumbuhan ke arah kedewasaan rohani. *Pneumatikoi* – "manusia rohani" (1 Kor 2:14), yaitu orang Kristen yang telah lahir baru dan memiliki Roh Kudus di dalam diri mereka karena mereka adalah bait Roh Kudus. Oleh sebab itu mereka dapat mengerti hal-hal rohani karena Roh Allah menerangi hatinya dan mengajarkannya serta berkerinduan untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Semuanya bersumber dari Dia, dikerjakan oleh Dia, dan semuanya untuk Dia. Maka spiritualitas menurut Paulus dalam Kitab Galatia ini adalah orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan memberikan hidupnya sepenuhnya kepada pimpinan dari Roh Kudus agar menghasilkan buah Roh yang memuliakan Tuhan Yesus (Gal 2:20).

1. Hidup Mematikan Kedagingan

   Perbuatan daging itu "nyata", kata nyata di sini dapat diterjemahkan sebagai "ketara" atau "normalitas". Maka setiap segala perbuatan kedagingan telah menjadi hal yang normal dalam budaya zaman Perjanjian Baru, bahkan juga suatu hal yang dipraktikkan dalam keagamaan bangsa-bangsa yang menyembah berhala. Apakah di zaman post-modern ini jauh lebih baik dari zaman itu? Ternyata tidak. Ditemukan bahwa dua puluh enam persen (26%) kaum muda menganggap kumpul kebo (kohabitasi) tanpa nikah adalah sah-sah saja. Empat puluh enam persen (46%) mengatakan itu hal yang biasa-biasa saja. Tiga belas persen (13%) pasangan Kristen melakukan hubungan zina sebagai hal yang lumrah. Dan tingkat perceraian

[13] Whitney, Donald S., "*10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*", (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997),

[14] Lumintang, Stevri Indra, Theologia Reformasi Gereja Abad XXI, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017),

dalam gereja Injili adalah dua puluh tujuh persen (27%). Ditambahkan lagi dengan pemberkatan nikah di gereja kepada pasangan yang sudah bercerai. Seperti yang dikatakan oleh Stevri Indra Lumintang, bahwa "Narcissme telah membuat orang Kristen lebih berorientasi pada kesenangan diri".[15] Orang percaya yang sudah lahir baru bukanlah jaminan bahwa ia memiliki spiritualitas yang matang dan dewasa. Buktinya, masih terdapat ramai orang Kristen yang hidup menurut keinginan daging. Paulus berkata bahwa ia hidup dalam daging tetapi tidak hidup menurut keinginan daging. Segala pekerjaan keinginan daging itu nyata di depan mata bahkan di hujung jari (HP). Sangat penting untuk dipertegas bahwa Paulus berkata, "barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." (Gal 5:21 ITB). Apakah pekerjaan tabiat kedagingan? "yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, perciderаan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya." (Gal 5:19-21 ITB)

Hanya melalui kematian Yesus di kayu salib memungkinkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia dapat dipulihkan. Kematian Yesus Kristus tidak hanya menghapus dosa orang percaya tetapi bertindak lebih jauh dari itu, yaitu menjadikan mereka serupa dengan Yesus Kristus. Hasil pembenaran oleh anugerah melalui iman adalah kemerdekaan spiritual. Hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus merupakan bimbingan berharga dan menjadi pengalaman spiritual yang memiliki nilai kekekalan. Paulus meminta jemaat Galatia untuk berdiri teguh atas kemerdekaan mereka, dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. Kemerdekaan dalam kedagingan pasti menuai kebinasaan namun orang yang menabur dalam Roh pasti menuai kekekalan.

Mungkinkah orang percaya dapat menjalani hidup yang memuliakan Tuhan? Mungkinkah untuk melatih pikiran dan tubuh demi melakukan apa yang benar dan tidak goyah melawan godaan? Tanpa penyerahan diri secara total dan tunduk pada pimpinan Tuhan, maka sifat keberdosaan yang berlawanan dengan apa yang Tuhan inginkan akan menguasai seluruh kehidupan kita. Maka hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah anugerah Allah sehingga mengalami kemajuan yang bersifat holistik kearah kekudusan dan keserupaan dengan Kristus bukan sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, tetapi untuk melayani sesama dalam kasih. Paulus melalui suratnya kepada jemaat Galatia menegaskan mengenai legalisme dan hubungannya dengan keselamatan dan pengudusan.[16] Setiap perbuatan baik pasti diberikan upah hidup kekal tetapi Paulus tidak bermaksud bahwa dengan berbuat baik akan memperoleh hidup kekal (legalisme) tetapi orang yang memiliki hidup yang kekal pasti melakukan kebaikan. Orang yang menabur dalam kedagingan pasti menuai kebinasaan dan orang yang menabur dalam Roh pasti menuai kekekalan.

2. Hidup dalam Roh

Spiritualitas menurut Paulus berarti hidup berdasarkan atau menurut Roh. (ayat 16) Dalam konteks hubungan dengan yang Transenden, Roh itu adalah Roh Allah sendiri. Jadi, spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah.

[15] Ibid.

[16] Walvoord, John F., Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003).

Melalui spiritualitas, orang percaya bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan pikiran dan kehendak Allah. Maka sebab itu, mengenal pribadi Roh Kudus dan karyanya dalam hidup orang percaya sangat penting, karena tidak mungkin adanya hubungan yang intim tanpa pengenalan dan pengalaman kebersamaan. Roh Kudus menginspirasikan Firman Allah (Inspirator). Maksudnya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang membimbing dan menguji spiritualitas orang percaya. Alkitab merupakan sarana anugerah yang paling utama dan luar biasa yang diberikan kepada umat pilihan-Nya. Melalui Firman yang tertulis ini setiap orang percaya mengalami pengenalan akan Allah, pimpinan-Nya, ketetapan-Nya dan kehendak-Nya (2 Tim 3:16). Pertumbuhan, kuasa dan kehidupan orang percaya sangat bergantung kepada Firman Allah. Firman Allah menyatakan isi hati-Nya kepada umat-Nya dan dalam firmannya Yesus menyatakan diri dan segala anugerah-Nya. Melalui firman Roh Kudus berkarya dalam diri setiap orang percaya untuk memperbaharui hati dan seluruh pikirannya agar sesuai dengan pikiran dan kehendak Yesus Kristus (Flp 2:5).

Oleh karena itu, pertumbuhan rohani setiap orang Kristen harus berdasarkan pada kebenaran Alkitab. Roh kudus memberikan pengertian kepada orang percaya mengenai Firman Allah (Iluminator). Tanpa Roh Kudus tidak seorang pun yang dapat mengerti Firman Allah dan hanya Roh Kudus yang dapat melakukannya karena hanya Dia yang menyelami pikiran Allah Bapa dan Yesus Kristus. Pemahaman kognitif terhadap Firman Allah tidak akan pernah menyentuh hati (spiritualitas), karena hanya Roh Kudus yang dapat memberikan pengertian yang utuh sampai memisahkan tulang dari sum-sum. Suatu pengertian yang menyentuh segala sisi dan dimensi yaitu pengertian kognitif, afektif dan psikomotoris (penghayatan, pengalaman dan ketaatan).

Roh kudus memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk melakukan Firman Allah (dinamisator). Keinginan daging dan keinginan Roh saling bertentangan dan pada akhirnya tidak melakukan apa yang sepatutnya. Maka orang percaya harus selalu percaya dan mengharapkan pertolongan dari Roh Kudus. Roh Kudus dikirimkan untuk menjadi Penolong, yang bukan hanya menyertai setiap orang percaya, tetapi juga membimbing dan memimpin orang percaya untuk mengerti kebenaran-Nya (Yohanes 14:16; 16:14). Saat orang percaya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya maka Roh Kudus akan terus menerus memelihara kehidupan di dalam jiwa orang percaya dan tidak akan menghentikan pekerjaan-Nya.

Orang percaya merupakan tempat kediaman Roh, dan hanya dengan pimpinan Roh setiap hari, orang percaya dapat berjalan sebagai anak-anak Allah. Roh Kudus mengoperasikan Firman dari dalam hati orang percaya (eksekutor). Setiap orang percaya yang bersandar kepada pimpinan Roh Kudus tidak hidup di bawah Hukum Taurat. Roh Kudus menolong orang percaya menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan tanpa dibatasi oleh suatu apapun. Roh Kudus memenuhi dan mengontrol orang percaya dalam segala kemungkinan, berarti Roh Kudus terlibat langsung dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya sehingga mereka tidak lagi hidup menurut keinginan daging.

Roh Kudus membangun karakter Kristus dalam diri orang percaya

(Character builder). Karakter ilahi hanya dimungkinkan oleh kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya. Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri adalah buah Roh Kudus. Namun semua karakter ini adalah satu kesatuan (tunggal) karena buahnya hanya satu. Apabila dijabarkan maka sesungguhnya hanya ada satu karakter dalam diri orang percaya yaitu karakter Roh Kudus sebagai hasil dari pengenalan dan pengalaman kebersamaan (intimasi).

Roh Kudus memperlengkapi orang percaya untuk melayani Tuhan dan sesama (Equiper). Melalui karunia-karunia Roh Kudus, setiap orang percaya diperlengkapi untuk segala perbuatan baik. Karunia bukan tanda orang percaya tetapi buah Roh, namun karunia menolong orang percaya melayani Tuhan dan sesama dengan lebih efektif yaitu untuk membangun Tubuh Kristus (gereja). Oleh sebab itu, jangan menjadikan karunia Roh Kudus untuk dihormati, merendahkan, dan iri hati.

Semuanya dari Dia, Oleh Dia, dan untuk Dia. Karakter Ilahi yang dibangun oleh Roh kudus bukanlah bagian spiritualitas yang tanpa arah dan tujuan. Pada hakikatnya ada dua tujuan utama dari karakter Ilahi yaitu untuk melayani sesama dalam komunitas Eklesiologis (gereja) yang bernilai kekal dan untuk menyatakan kehadiran kerajaan Allah dalam dunia, yaitu terang dunia. Paulus menggambarkan Gereja seperti halnya satu bangunan, satu bait Allah dan Yesus Kristus adalah dasarnya (1 Kor 3:11). Di dalam Kristus, "seluruh bangunan dirangkai menjadi satu dan didirikan sebagai bait Tuhan yang Kudus" (Efesus 2:21). Melalui persekutuan dan sakramen Perjamuan Kudus yang menyertainya, orang-orang percaya, yang adalah anggota-anggota Tubuh Kristus, dikuatkan dan dimampukan untuk saling membantu dalam mengatasi kesulitan hidup di dunia ini. Dengan demikian, maka umat Tuhan menjadi kesaksian sebagai bau yang harum bagi kerajaan-Nya di dunia (Efesus 4:16; Galatia 6:2).

Gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar (pertobatan), dipanggil untuk beribadah kepada Tuhan (intimasi), dipanggil untuk bersekutu (dimuridkan), dan dipanggil kepada tujuan mentaati dan melakukan pekerjaan kerajaan Allah di dunia (penginjilan/bersaksi). “Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh” (5:25). Karena itu, isi surat ini berlaku kepada setiap orang percaya yang seperti Paulus berkata, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal 2:20).

Refleksi Teologis Spiritualitas Paulus Menurut Galatia 5:16-26 dalam Praktik Disiplin Rohani Umat Percaya

Perlu disadari bahwa dunia diciptakan untuk manusia dan manusia diciptakan untuk Allah. Namun manusia yang hatinya terarah kepada dunia akan memperalat disiplin rohani untuk melayani kedagingan (serupa dengan dunia). Sebaliknya orang percaya yang hatinya terarah kepada Kristus melaksanakan disiplin rohani dalam Roh untuk menghasilkan buah Roh yaitu karakter Kristus (serupa dengan Kristus). Berdasarkan temuan penelitian di atas maka peneliti berpendapat bahwa pembentukan disiplin rohani jemaat hanya dapat dimaknai oleh hidup dalam Roh. Orang percaya yang hidup dalam Roh pasti mematikan kedagingan dalam hidupnya. Karena tidak semua orang

yang giat melakukan disiplin rohani adalah orang yang hidup dalam Roh tetapi setiap orang yang hidup dalam Roh pasti mendisiplinkan kerohaniannya, yaitu melalui:

1. Membaca Alkitab dalam pimpinan Roh Kudus.
   Hanya Roh Allah yang mengerti isi hati Allah dan hanya Dia yang menyelidikinya (1 Kor 2:10), itu hanya karena Roh Kudus maka orang diilhami untuk menulis Alkitab (2 Tim 3:16) sehingga hanya oleh Roh Kudus maka setiap orang percaya dapat mengerti segala tulisan dalam Alkitab (Yoh 16:13)
2. Berdoa dalam pimpinan Roh Kudus.
   Berdoa merupakan karya Roh Kudus dalam diri manusia, namun tidak seorang pun yang dapat berdoa sesuai dengan kehendak Allah jika tidak dipimpin oleh Roh Kudus (Roma 8:27). Doa yang berkenan kepada Allah dan yang dijawab oleh Allah adalah doa yang dijabarkan oleh Roh Kudus (Rom 8:26).
3. Berpuasa dalam Roh Kudus.
   Berpuasa bertujuan untuk menyucikan hati dari segala keinginan daging dalam diri orang percaya (Maz 69:11) dan sebenarnya mendidik orang percaya untuk rendah hati (Ul 9:18; Nah 9:1; Mz 35:13). Melalui puasa setiap orang percaya dapat saling menanggung beban (Luk 5:33-35). Puasa yang berkenan kepada Allah adalah puasa yang disertai dengan pengakuan dosa (1 Sam 7:6).
4. Beribadah dalam Roh Kudus.
   Ibadah adalah korban persembahan yang menyenangkan hati Tuhan (Yoh 1:18; Kol 1:19). Namun ibadah yang sejati dan yang berkenan kepada Tuhan adalah ibadah yang dalam Roh dan kebenaran (Yoh 4:23-24). Inti ibadah adalah untuk menyatakan keindahan Kristus (1Tim 3:16) sebagai batu penjuru jemaat (1 Pet 2:6).
5. Persembahan dalam Roh Kudus.
   Persembahan adalah untuk memuliakan Tuhan dah hanya untuk Tuhan saja (Kel 22:20; Hak 13:16). Persembahan bukanlah perkara baru dan sudah ada sejak purba kala (Kej 4:3-4). Bahkan persembahan dikatakan maha kudus (Bil 18:9). Orang percaya melakukannya dengan sukarela (Im 22:19), dengan benar (Mal 3:3) juga dengan kasih dan kemurahan hati (Mat 5:23-24). Persembahan yang sejati adalah persembahan Kristus (Ef 5:2) dan pertobatan orang percaya (Rom 15:16).
6. Penginjilan dalam Roh Kudus. (Kis 1:8)
   Hanya oleh kuasa dari Roh Kudus setiap orang percaya dapat melakukan penginjilan yang penuh kuasa, yaitu kuasa yang dapat mengubah hidup orang dari kegelapan kepada terang Allah yang ajaib (1 Pet 2:9). Injil menyatakan tentang kasih karunia Allah (Kis 14: 3; 20:32), dan tentang kemuliaan Allah itu sendiri (2 Kor 4:4-6). Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan semua orang percaya (Rom 1:16; 1 Kor 1:18; 1 Tes 1:5), mulia (2 Kor 4:4) dan kekal (1 Pet 1:25; Wah 14:6). Semua orang percaya adalah hamba-hamba Tuhan yang ditugaskan untuk memberitakan Injil (1 Kor 9:17) dan Injil itu adalah pelayanan Roh (2 Kor 3:8).

Maka tepatlah bahwa spiritualitas yang benar adalah dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia. Tanpa pimpinan dari Roh Kudus tidak mungkin ada seorang pun yang mencari Tuhan dan kehendak-Nya serta mau melakukannya dengan setia dan bagi

kemuliaan-Nya. Kepentingan implementasi spiritualitas menurut Paulus dalam Galatia 5:16-26 adalah menjadi dasar yang memaknai bagi pembentukan disiplin rohani jemaat karena maksud dan tujuan disiplin rohani adalah hidup dalam Roh yang menghasilkan buah Roh dan implikasi dari hidup dalam Roh adalah hidup mematikan kedagingan, di mana disiplin rohani menjadi alatnya (fasilitas/sarana).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Spiritualitas Menurut Paulus Dalam Galatia :16-26 Dan Refleksi Teologis Dalam Pembentukan Disiplin Rohani Umat Percaya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Pemahaman jemaat mengenai spiritualitas menurut Paulus dalam Galatia 5:16-26 sudah sampai pada tahap sedang mempraktikannya. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar dari partisipan tahu tentang spiritualitas yang hidup mematikan kedagingan yaitu pentingnya pengudusan hidup dan hidup dalam Roh, yaitu menjadi seperti Yesus dalam hal menghasilkan Buah Roh. Orang yang hidup dalam Roh, mematikan kedagingan dan menghasilkan Buah Roh. Demikian pula dengan pembentukan disiplin rohani melalui pembacaan Alkitab, berdoa, berpuasa, beribadah, memberi dan menginjil. Umat percaya sedang mengalami pembentukan disiplin rohani yang dapat dikatakan cukup baik, karena sebagian besar partisipan melaksanakannya dengan giat dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel Ronda, *Ringkasan Tentang Spiritualitas Kristen*, (https://kemah-injil.org/2017/04/06/ringkasan-tentang-spiritualitas-kristen/), 31.10.2023.

Febriaman Lalaziduhu Harefa, *Spiritualitas Kristen di Era Postmodern*, Manna Rafflesia, Vol.6, No:1, Oktober 2019), 1-23. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/107.

Imanuel Herman Prawiromaruto, Kalis Stevanus, *Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi* Rohani, Jurnal Dunamis, Vol 7, No 2, April 2023), 543-556.

Hulu, Delipiter Lase & Etty Destinawati, *Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan* Agama Kristen Dimensions of Spirituality in Personality Competencies Christian Religious Teacher, 2020,

Lumintang Stevri Indra & Astuti Danik, Theologia Penelitian dan Penelitian Theologia, Jakarta: Geneva

Insani Indonesia, 2016.

Lumintang Stevri Indra, "*Theologia Reformasi Gereja Abad XXI*", Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.

Tong Joseph, *Teologi Spiritualitas Reformed*, Mojokerto: STTIAA Press, 2020.

Pamudji, Huat, and Tong, *Jurnal Theologia* Aletheia, Vol: 5, September 2003.

Moleong Lexy J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bangung: Remaja Rosdakarya, 2001.

White James Emery, *Rethinking The Church*, na.: Mitra Pustaka, 2003.

Whitney Donald S., "*10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*", Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.